

JURNAL SOSIAL DAN POLITIK

PERSAINGAN SENI VISUAL JALANAN

**(Studi Deskriptif Persaingan Antar Seniman Visual Jalanan Pada Ruang Publik
di kota Surabaya)**

Apriyan Rino Prasetyo

Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul Persaingan Seni Visual Jalanan Dalam Ruang Publik Kota Surabaya bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk persaingan yang muncul dalam lingkungan pergaulan seniman komunitas visual jalanan ketika karya-karya yang mereka buat akhirnya harus timpa menimpa. Peneliti menganggap penelitian ini penting karena seni visual jalanan yang selama ini banyak terdapat di tembok-tembok kota ternyata memiliki realitas lain menarik untuk diungkap.

Penelitian ini dilakukan di Surabaya menggunakan dengan metode kualitatif, dengan tipe penelitian deskriptif, dengan menggunakan wawancara mendalam. Penelitian menggunakan informasi yang disampaikan lima orang seniman visual jalanan sebagai Subyek. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer dan Stratifikasi Konflik Randall Collins untuk menganalisis hasil temuan data. Hasil penelitian menunjukkan, perilaku seniman dalam memperebutkan lokasi untuk berkarya memunculkan persaingan dalam bentuk timpa menimpa gambar, namun tidak menutup kemungkinan adanya bentuk bentuk lain seperti intimidasi.

Beberapa seniman mengatakan timpa menimpa gambar adalah hal yang wajar terjadi, sementara yang lain beranggapan menimpa gambar merupakan media pemicu permusuhan diantara seniman visual jalanan. Perbedaan ini disebabkan beragamnya karakteristik masyarakat perkotaan, sehingga perbedaan persepsi tentang konsep seni visual jalanan dan timpa menimpa gambar menjadi pemicu persaingan yang terjadi diantara sesama seniman.

Kata kunci: seniman, seni visual jalanan, persaingan

ABSTRACT

The study, entitled Competition of Visual Streets Art in Public Space of Surabaya is aim to find out how the competition appear in the visual street artist community when the art they create should be covered by other art. Researchers consider this study is important because visual art street that had been available in the city walls proved to have another interesting reality to be revealed.

This study held in Surabaya and using qualitative methods with descriptive type, which is done by using indepth interviews. This research using information from five visual street artists as Subyekts. This research was conducted by using the theory of symbolic interactionism of Herbert Blumer and Conflict Stratification by Randall Collins to analyzing data. This research results, behavior of artists that struggling for the location lead to competition in the form of sustainable covering other art, but that does not hide the of other shapes of competition such as intimidation.

Some artists say covering other art is a natural things that happen, while others thought the covering other art is the trigger of hostility between street visual artist. This difference is due to the diversity of the characteristics of urban communities, so that differences in the perception of the concept of street art and covering other art become a trigger of competition that going on among fellow artists.

Keywords: artist, visual street art, competition

Latar Belakang Masalah

Kota merupakan salah satu habitat manusia. Ciri penduduk kota atau komunitas urban terletak pada kehidupan sosial-ekonomi, sosial-budaya yang telah terorganisir, walaupun asal mula kota adalah dari desa yang berkembang. Perkembangan ini kemudian menjadikan kota sebagai suatu satuan organik yang terus mengalami transformasi melalui proses kompromi dari berbagai heterogenitas yang hidup di dalamnya, memiliki ciri dan karakteristik yang khas dimana setiap individu yang berbeda memiliki posisi yang sama penting dalam menentukan arah kebijakan bersama. Simmel mengatakan bahwa kota adalah tempat lahir estetika modernisme dan tempat pelarian dari kontrol tradisi (Barker, 2004). Perkembangan dalam masyarakat kota yang beragam ini kemudian menjadikan kota sebagai sentra kegiatan kultural. Di mana hal-hal yang berkaitan dengan budaya (termasuk seni) disampaikan dalam berbagai cara yang berbeda dengan cara tradisional seperti di desa.

Kota diharapkan menjadi tempat yang nyaman, dengan situasi dan kondisi lingkungan yang bersih, sehat, dengan pemandangan yang indah, rapi dan tertata membuat kota memiliki ciri khas ruang yang membedakannya dengan desa. Karakteristik kota seperti inilah yang menjadikan pekerja seni (seniman) menemui hambatan untuk mengembangkan kreatifitas dalam imajinasinya pada sebuah ruang yang bernama ruang publik. Di sisi lain, ruang publik sendiri diharapkan menjadi bagian dari karakteristik kota yang memenuhi standar sebagai kota yang bersih dan tertata rapi.

Saat ini sering kita jumpai goresan cat dengan warna yang beraneka ragam pada tembok, jembatan layang, *rolling door*, pada tembok bangunan kosong maupun tembok bangunan berpenghuni di seluruh penjuru kota. Pada umumnya tembok yang kita jumpai berwarna polos, hanya terdiri dari satu warna, yang umumnya berwarna putih, abu-abu, atau coklat muda. Saat ini, tembok-tembok dengan warna demikian selalu dihiasi coretan atau

gambar yang menghadirkan berbagai macam bentuk dan warna, terlebih lagi, jika tembok itu terletak di lokasi yang ramai dilewati orang banyak.

Diantara coretan dan gambar itu terdapat simbol-simbol yang dapat langsung diartikan maknanya, namun tidak sedikit pula yang sulit untuk diartikan oleh masyarakat yang melihatnya. Karya-karya ini disebut seni visual jalanan (*street art*), yaitu seni dua dimensi yang dibuat dan ditampilkan pada ruang publik kota.

Seni merupakan kreativitas yang disampaikan dalam media tertentu. Media dalam penyampaian seni terbagi menjadi tiga, yakni audio (misalnya seni musik, dan seni suara), visual (misalnya lukisan, poster, dan patung) serta audio visual (pementasan drama, tari, dan konser musik). Seni visual jalanan diciptakan dalam berbagai bentuk, diantaranya *graffity*, mural, *whitepaste*, *stencil*, dan *sticker slap*. Namun diantara sekian banyak jenis seni visual jalanan, *graffity* dan mural adalah jenis seni visual jalanan yang terus berkembang dan semakin diminati. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya komunitas-komunitas *graffity* dan mural di kota-kota besar.

Seni visual jalanan dibuat dengan berbagai macam tujuan, diantaranya sebagai media untuk menyampaikan aspirasi kepada pemerintah. Selain sebagai penyampai aspirasi, *street art* juga menjadi media untuk melakukan perlawanan menentang otorisasi penguasa melalui ruang-ruang kota. Ruang merupakan cermin dari tatanan sosial ekonomi dan politik suatu masyarakat. Sebagai sebuah produk sosial, ruang seringkali dijadikan alat kontrol dominasi dan kekuasaan, di pihak lain ruang juga kerap dijadikan sebagai alat pertentangan, subversi dan perlawanan politik. Ruang merupakan wadah terjadinya perebutan teritorial, baik secara fisik maupun simbolik (Ibrahim 2004 : 326). Namun ada juga seni visual jalanan yang dibuat hanya sebagai media dalam mengekspresikan diri, tanpa sedikitpun tujuan untuk melakukan propaganda.

Ramainya aktivitas seni visual jalanan di ruang publik kota mendorong meningkatnya jumlah seniman mural dan graffiti. Seni visual menjadi *trend* yang dibutuhkan masyarakat urban. Banyaknya seniman baru dalam dunia seni visual jalanan membuat seni visual jalanan menjadi tidak beraturan, yang berimplikasi pada munculnya pro dan kontra mengenai seni visual jalanan sebagai seni yang membangun kota. Pada satu sisi seni visual jalanan menciptakan manfaat bagi kehidupan masyarakat urban, di mana ketika seni visual jalanan dibuat pada ruang publik di lokasi-lokasi titik kemacetan, maka seni visual jalanan dapat memberikan fungsi rekreasi bagi pengendara kendaraan transportasi. Namun banyaknya seni visual jalanan justru merusak keindahan kota ketika dibuat terlalu banyak, belum lagi munculnya aksi-aksi yang lebih diartikan sebagai sikap *vandalisme* daripada berkesenian.

Seringkali kita temui, sebuah tembok panjang yang penuh dengan coretan, baik berupa coretan huruf yang tidak beraturan, huruf artistik yang dibuat indah dengan menggunakan garis dan warna yang beraneka ragam, maupun coretan berupa gambar seperti komik dengan teks narasi yang biasanya bertema isu-isu sosial. Coretan-coretan di tembok panjang ini sering terlihat penuh sesak tidak beraturan, dapat diamati secara sekilas bahwa coretan di tembok ini dibuat oleh orang-orang yang berbeda, dan beberapa diantaranya justru dibuat tumpang tindih dan terkadang justru menimbulkan kesan kumuh.

Kota-kota besar tentunya memiliki daya tarik tersendiri bagi perkembangan bisnis. Tingginya angka jumlah penduduk membuat perusahaan-perusahaan besar berlomba-lomba dalam berinvestasi di kota besar, maka tidak mengherankan jika fasilitas publik yang berkaitan dengan kelancaran perdagangan dan bisnis dibangun untuk menunjang kinerja aktifitas ekonomi di kota besar. Segala macam atribut pendukung dibangun, mulai pabrik, perkantoran, gedung pelayanan, hingga pusat perbelanjaan dibangun demi lancarnya perdagangan. Termasuk diantara atribut pendukung tadi adalah periklanan, yang mana di dalamnya dijalankan dengan medium yang terbagi atas tiga; audio, visual, dan audio-visual.

Penelitian ini penting karena seni visual jalanan dapat kita temui setiap hari, namun ternyata kita tidak mengerti bahwa dibalik semua gambar dan coretan tersebut ternyata memiliki suatu makna tertentu. Tidak hanya itu saja, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui persaingan yang terjadi, karena semakin terbatasnya ruang publik di perkotaan ternyata tidak mampu untuk menampung aspirasi seniman visual jalanan yang makin tinggi, sehingga dapat terjadi persaingan karena hal tersebut, baik persaingan laten maupun manifest.

Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin meneliti lebih jauh tentang pemahaman seniman visual jalanan ruang publik sebagai tempat berkarya serta kaitannya dengan persaingan yang terjadi diantara seniman visual jalanan. Peneliti ingin mengetahui :

1. Apa definisi ruang publik menurut bagi seniman visual jalanan ?
2. Bagaimana bentuk persaingan yang muncul dari kegiatan seniman visual jalanan ketika berkarya pada ruang publik ?

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Penelitian ini dibuat untuk menggali informasi yang berkaitan dengan persaingan yang ditimbulkan dari adanya kegiatan berkarya seniman visual jalanan, diantaranya untuk mengetahui nilai-nilai yang berkembang dalam komunitas maupun di luar komunitas mereka. Berkaitan dengan itu, penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui persaingan-persaingan yang muncul diantara sesama seniman visual jalanan maupun dengan pihak-pihak lain di luar seni visual jalanan yang berbeda kepentingan.

Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui apa definisi ruang publik bagi para seniman visual jalanan.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk persaingan yang muncul dari kegiatan seniman visual jalanan ketika berkarya pada ruang publik

Manfaat Penelitian

Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah agar masyarakat mengetahui apa yang melatarbelakangi seniman visual jalanan berkarya pada fasilitas umum seperti taman kota dan jembatan, memberikan informasi mengenai persaingan seniman visual jalanan dalam berkarya di ruang publik kota. Penelitian ini juga bermanfaat untuk memberikan informasi kepada masyarakat bahwa sosiologi merupakan ilmu yang dapat mengkaji berbagai permasalahan secara luas.

Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumber informasi bagi peneliti sosial lain untuk mengembangkan hasil penelitian serta mengembangkan ilmu-ilmu sosial.

Kerangka Teori

Interaksionisme Simbolik

Manusia memiliki kemampuan untuk berpikir. Kemampuan ini dibentuk dalam proses interaksi sosial. Kemampuan manusia untuk berpikir terbentuk sejak dini pada sosialisasi dalam keluarga di masa kanak-kanak, yang kemudian terus digunakan hingga dewasa. Bagi teoritis Interaksinis simbolik, sosialisasi merupakan proses yang memungkinkan manusia

untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya, dan mengembangkan cara hidup manusia itu sendiri. Sosialisasi bukan semata-mata proses penerimaan informasi secara searah dari si pemberi informasi kepada penerima informasi, tetapi lebih kepada bagaimana si penerima informasi menyesuaikan informasi yang ia terima sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri dan menerapkannya dalam kehidupan.

Teoritis interaksionis simbolik tidak hanya menekankan dasar pemikiran hanya pada perspektif sosialisasi sederhana, tetapi juga pada interaksi pada umumnya yang sangat penting dalam bidang kajiannya sendiri. (Blumer dalam Ritzer dan Goodman 2007 : 290). Interaksi merupakan proses penting di mana kemampuan manusia untuk berpikir dikembangkan. Semua proses interaksi yang dilakukan manusia, tak hanya interaksi selama sosialisasi, membentuk kemampuan manusia untuk berpikir ketika menyerap informasi. Dari sini, interaksi menjadi perhatian penting dalam studi sosiologi, khususnya tentang kajian interaksionis simbolik untuk menjelaskan interaksi antar aktor dan interaksi aktor dengan kelompok sosialnya.

Teoritis interaksionisme simbolik cenderung memperhatikan pentingnya sebab munculnya interaksi sosial. Hal ini berarti makna bukan berasal dari proses intuisi mental manusia yang muncul dengan sendirinya, namun berasal dari interaksi yang terjadi. Seorang tokoh interaksionisme simbolik, yaitu Herbert Mead, memusatkan perhatian pada tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental. Perhatian dari pemikiran Mead bukan terletak pada bagaimana intuisi mental pribadi manusia menciptakan pemahaman tentang makna dan simbol yang ditangkap melalui panca indra semata, melainkan bagaimana cara manusia mempelajari selama ia berinteraksi pada umumnya dan selama proses sosialisasi pada khususnya.

Blumer menyatakan bahwa interaksionisme simbolik mengacu pada 3 premis dasar ; **Pertama** manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada

sesuatu itu bagi mereka. **Kedua**, makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”. **Ketiga**, makna-makna tersebut disempurnakan saat proses interaksi sosial berlangsung. Dikarenakan makna-makna tersebut berasal dari interaksi dengan orang lain, maka seseorang akan bertindak berdasarkan makna-makna yang muncul setelah proses interaksi selesai maupun tetap berlangsung.

Tidak ada yang inheren dalam suatu objek sehingga dapat memberikan makna bagi manusia. Contohnya makna yang dapat dikaitkan pada pekerja seks komersial. Bagi orang tertentu, pekerja seks komersial merupakan orang-orang yang ingin mendapatkan penghasilan secara cepat dan hidup berfoya-foya dengan melakukan pekerjaan yang dianggap kotor dan tabu, sehingga harus dikucilkan dari kehidupan sosial. Bagi seorang sosiolog, pekerja seks komersial merupakan faktor keseimbangan kehidupan sosial manusia, karena perannya sebagai pekerja seks komersial dapat mengurangi tingkat tindak kriminal perkosaan. Apakah seseorang langsung menghakimi dan mengucilkan pekerja seks komersial, atau malah melakukan pendekatan agar pekerja seks komersial dapat berhenti dari profesinya kemudian beralih pada profesi lain dan mendapat pengakuan dari masyarakat sekitar sebagai bagian dari masyarakat bergantung pada makna yang diberikan objek ini. Seseorang yang lahir dan besar di lingkungan prostitusi akan memberikan respon yang sangat berbeda dengan seseorang yang lahir di lingkungan keluarga dengan pandangan religius yang radikal. Begitu juga dengan semua objek lain yang ditemukan. Makna-makna tersebut berasal dari interaksi dengan orang lain, dalam hal ini orang-orang yang dianggap “cukup berarti”. Seperti yang dinyatakan Blumer dalam Poloma (1994 : 262), “bagi seseorang, makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu. Tindakan yang merekaakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain.” Bila orang tua tidak memberikan tanggapan negatif pada anak yang berinteraksi dengan pekerja seks komersial, maka anak tersebut akan meneruskan perilaku yang demikian. Tetapi jika ia

disalahkan oleh orang tua dan teman sekelompok permainannya, maka perilaku dan makna yang dikaitkan pada objek itu akan berubah.

Akan tetapi, contoh diatas tidak serta merta menginternalisir kedua penegertian pekerja seks komersial sebagai objek. Blumer (1969 : 5) menyatakan bahwa aktor memilih, memeriksa, berfikir, mengelompokan, dan mentransformir makna dalam hubungannya dengan situasi di mana ia ditempatkan dan tindakan yang akan diambil. Sebenarnya, interpretasi tidak dianggap sebatas penerapan makna-makna yang telah ditetapkan, tetapi lebih jauh lagi sebagai suatu proses pembentukan di mana makna yang dipakai dan disempurnakan sebagai acuan bagi pengarah dan pembentukan tindakan.

Interaksionis-simbolis yang disampaikan oleh Blumer (dalam Poloma, 1994 : 267 -269) mengandung sejumlah ide-ide dasar yang dapat diringkas sebagai berikut :

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi, tindakan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial.
2. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain.
3. Objek-objek tidak mempunyai makna yang intrinsik; makna lebih merupakan produk interaksionis simbolis.
4. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai objek. Pandangan terhadap diri sendiri sebagaimana dengan semua objek, lahir di saat proses interaksionis simbolis.
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri.
6. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok; hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai; “organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia”

Stratifikasi Konflik

Randall Collins tertarik dengan tradisi konflik yang dikemukakan oleh Marx dan Weber. Meskipun pada akhirnya karya Collins tertuju pada sosiologi stratifikasi, Collins berpendapat pemikiran Marx dan Weber memiliki pengaruh penting dalam untuk membangun dasar pemikirannya. Bagi Collins, prinsip Marxian dengan modifikasi tertentu memberikan pondasi awal untuk merumuskan pemikirannya tentang stratifikasi.

Pertama, Collins berpendapat bahwa pandangan Marx yang menyatakan kondisi material yang terlibat dalam pencarian nafkah dalam masyarakat modern adalah faktor yang menentukan gaya hidup seseorang. Permasalahan utama dalam upaya mencari nafkah menurut Marx yakni hubungan individual dengan kekayaan pribadi. Orang yang mudah dalam memperoleh sumber-sumber kekayaan akan dengan mudah untuk mengatur dan mencukupi kehidupannya dengan cara yang dinilai lebih memuaskan, dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki kekayaan dan harus menjual tenaga yang ia miliki untuk mendapatkan akses ke alat-alat produksi agar memperoleh nafkah dan mencukupi kebutuhan hidupnya.

Kedua, dalam pandangan Marxian, kondisi material tak hanya mempengaruhi cara individu mencari nafkah, tetapi juga memengaruhi ciri-ciri kelompok sosial dalam kelas sosial yang berbeda. Kelas sosial yang lebih dominan lebih memiliki kemampuan untuk mengembangkan kelompok sosial yang lebih kuat, utuh, dan terikat dengan jaringan komunikasi yang lebih kompleks dibandingkan dengan kelas sosial subordinat di bawahnya..

Terakhir, Collins menyatakan bahwa dalam pandangan Marxian-nya, Marx juga menunjukkan besarnya perbedaan kelas-kelas sosial berdasarkan akses dan kontrol mereka terhadap sistem kultural. Hal ini dapat diartikan sebagai pemikiran bahwa kelas atas memiliki kekuasaan untuk mengembangkan simbol dan ideologi yang dapat dipaksakan untuk

diterima oleh kelas sosial yang lebih rendah, dan kelas sosial yang lebih rendah kurang mampu untuk mengembangkan sistem simbol mereka sendiri serta hanya menerima dan menerapkan simbol yang dipaksakan oleh mereka yang berkuasa di kelas atas.

Bagi Collins, Weber dalam pemikirannya tentang stratifikasi sosial juga menggunakan landasan pemikiran teori stratifikasi Marx dengan tiga alasan. Pertama, Weber pernah mengakui adanya perbedaan bentuk konflik yang menimbulkan sistem stratifikasi beraneka segi (misalnya, kelas, status, dan kekuasaan). Kedua, Weber mengembangkan teori organisasi ke tingkat tinggi, yang menurut pandangan Collins merupakan ranah lain dari konflik kepentingan. Pemikiran Weber tentang konflik negara juga penting bagi Collins, karena fokus utama pada negara sebagai institusi yang mengontrol cara penggunaan kekerasan, yang menggeser perhatian dari konflik ekonomi (alat produksi) ke konflik negara. Ketiga, Weber bagi Collins dianggap sebagai teoretisi yang memahami arena sosial produk emosional ini, seperti produk lainnya, yang dapat di gunakan sebagai senjata dalam konflik sosial.

Collins menggunakan pandangan interaksionalisme simbolik yang mengatakan bahwa manusia berada dalam suatu dunia dimana simbol dikonstruksikan secara sosial. Akibatnya realitas subjektif individu itu dimaknai kembali secara bersama dan terus menerus. Sumber konflik utama dalam kehidupan sosial merupakan hasil dari usaha manusia untuk mempengaruhi atau mengontrol definisi-defenisi yang dimiliki orang lain untuk menguntungkan dirinya dalam sosialisasi antar pribadi.

Konflik di masyarakat dapat terjadi karena hal-hal tertentu seperti *Wealth*, *prestige*, dan *power* yang semua masyarakat atau individu ingin mengejarinya dan Collins tidak membatasi konflik sebatas penjelasan materialis saja tetapi juga pada gagasan-gagasan (ide) dan cita-cita, dan sesuatu hal yang sifatnya simbolik dan solidaritas emosional ternyata menjadi senjata utama sekaligus pemicu dalam konflik.

Collins mengemukakan bahwa orang-orang pada umumnya memulai dan mempertahankan hubungan sosial yang memungkinkan mereka untuk memperbaiki status subjektifnya. Hal ini membuat individu-individu memilih teman yang mau menerima identitas dirinya dan definisinya mengenai kenyataan sosial serta dukungan sosial yang harus diberikan dalam pertukaran sosial. Status kelompok muncul dari mereka yang memiliki sifat-sifat yang sama untuk saling memberikan dukungan sosial dan mempertahankan statusnya melawan mereka yang berbeda. Status dalam kelompok-kelompok tidak seluruhnya harus bersifat sederajat. Meskipun mereka yang tidak termasuk dalam suatu kelompok status tertentu dapat mengklaim superioritas atas mereka yang tidak masuk didalamnya, ada perbedaan internal yang penting dalam bidang kekuasaan dan prestise dalam status kelompok.

Dengan latar belakang Marx dan Weber, Collins menyusun pendekatan konflik stratifikasinya sendiri yang memiliki lebih banyak kecocokan dengan teori fenomenologi dan etnometodologi dibandingkan perspektif pemikiran Marxian maupun Weberian. Dengan berlandaskan beberapa asumsi, diantaranya; orang di pandang mempunyai sifat sosial (*sociable*), tetapi juga terutama mudah berkonflik dalam hubungan sosial mereka. Konflik mungkin terjadi dalam hubungan sosial karena “penggunaan kekerasan” yang selalu dapat di pakai seseorang atau banyak orang dalam lingkungan pergaulan. Collins yakin bahwa orang berupaya untuk memaksimalkan status subjektif, gagasan-gagasan dan kemampuan untuk berbuat demikian tergantung pada sumber daya mereka maupun sumber daya orang lain yang mereka hadapi. Ia melihat setiap orang, maupun banyak orang mempunyai kepentingan sendiri-sendiri, sehingga terdapat kemungkinan terjadinya benturan karena kepentingan-kepentingan itu yang saling bertentangan.

Pandangan Collins tentang pendekatan konflik terhadap stratifikasi dapat diturunkan menjadi tiga prinsip. Pertama, Collins berpendapat bahwa orang hidup dalam dunia subjektif

yang dibentuk oleh dirinya sendiri. Kedua, orang lain mempunyai kekuasaan untuk mempengaruhi atau mengontrol pengalaman subjektif seorang individu. Ketiga, orang lain sering mencoba mengontrol orang yang menentang mereka (Ryan dalam Haryanto 2012 : 56-57). Akibat yang ditimbulkan dari ketiga hal ini adalah kemungkinan munculnya konflik antar orang yang berbeda kepentingan dari pengalaman subjektif yang diperoleh.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dalam lingkungan pergaulan, seniman visual jalanan saling menafsirkan tindakan mereka, para seniman menganggap ruang publik merupakan wadah untuk berekspeksi dan menyalurkan aspirasi yang seharusnya bebas intervensi pihak manapun. Penafsiran ini mereka peroleh ketika komunitas di mana mereka tergabung bersama-sama membuat karya di lokasi yang mereka tentukan, seperti yang diungkapkan oleh Blumer bahwa interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi-interaksi nonsymbolis mencakup stimulus-respon yang sederhana. Interaksi simbolis mencakup “penafsiran tindakan”.

Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Blumer menulis, pada dasarnya tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut. Hal-hal yang dipertimbangkan itu mencakup berbagai masalah seperti keinginan, tujuan, dan sarana yang tersedia untuk mencapainya, serta tindakan yang diharapkan dari orang lain, gambaran tentang diri sendiri, dan mungkin hasil dari cara bertindak tertentu. Dalam hal ini, tindakan membuat sebuah karya pada suatu lokasi yang dilakukan berasal dari pertimbangan-pertimbangan yang diketahui dan dipahami oleh para seniman, serta penafsiran mereka atas makna ruang publik. Para seniman menganggap ruang publik yang tepat untuk menjadi pilihan lokasi dalam membuat suatu karya sebaiknya berupa tembok dengan permukaan yang masih kosong, tanpa ada karya milik seniman lain. Pertimbangan ini

didasari untuk meminimalkan potensi konflik akibat menimpa karya milik seniman lain. Para seniman juga menganggap ruang publik yang tepat sebagai lokasi untuk membuat karya sebaiknya memiliki permukaan yang mudah untuk dicat. Pertimbangan ini didasari alasan untuk meminimalkan penggunaan cat, agar para seniman tidak mengeluarkan biaya dalam jumlah lebih banyak untuk membeli cat. Selain itu, beberapa seniman juga menganggap karya yang terdapat di ruang publik sebaiknya dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar. Pertimbangan ini kemudian membuat para seniman tidak hanya mengincar lokasi-lokasi di tengah kota, namun juga lokasi-lokasi yang tersembunyi, misalnya perkampungan dan daerah pinggiran kota. Pemilihan lokasi dengan pertimbangan ini dilakukan selama lokasi tersebut dapat memberikan efek timbal balik dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga makna tentang ruang publik bagi seniman visual jalanan tidak selalu lokasi yang berada di pusat kota, namun juga lokasi-lokasi di perkampungan dan pinggiran kota, selama tempat tersebut dapat digunakan untuk berinteraksi bagi masyarakat di sekitarnya.

Pemaknaan tentang konsep ruang publik sebagai tempat yang bebas dari segala macam kepemilikan maupun intervensi membuat sebagian seniman visual jalanan bahwa makna inilah yang menurut mereka benar. Hal tersebut sesuai dengan tiga prinsip Randall Collins tentang pendekatan konflik dalam stratifikasi :

Pertama, Collins berpendapat bahwa orang hidup dalam dunia subjektif yang dibentuk oleh dirinya sendiri. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan dunia subjektif adalah pemaknaan yang diperoleh seniman visual ketika ia akan memasuki dunia seni visual jalanan.

Kedua, orang lain mempunyai kekuasaan untuk mempengaruhi atau mengontrol pengalaman subjektif seorang individu. Seniman visual jalanan juga mendapat pemaknaan tentang apa yang dilakukannya dari lingkungan sosial di sekitarnya, dalam penelitian ini yakni komunitas yang mereka ikuti.

Ketiga, orang lain sering mencoba mengontrol orang yang menentang mereka. Dalam penelitian ini, seniman visual berusaha untuk melakukan apa yang mereka anggap sebagai sesuatu yang benar dan wajar terjadi dalam dunia seni visual jalanan. Sementara yang lain memaknai secara berbeda dan berusaha menerapkan apa yang menurut mereka lebih benar.

Dengan pemaparan teori Randall Collins dan realitas yang ada, dapat diketahui bahwa para seniman memperoleh pemaknaan mengenai seni visual jalanan sejak mereka akan masuk ke dalam lingkungan seni visual jalanan. Mereka memaknai seni visual jalanan serta apapun yang ada di dalamnya termasuk menilai gambar secara berbeda. Beberapa diantaranya menganggap menilai gambar adalah hal yang wajar, sedangkan yang lain menganggap sebaliknya. Pemaknaan ini dapat diperkuat, atau justru berubah ketika mereka masuk ke dalam lingkungan komunitas. Komunitas yang terbentuk dari sekumpulan orang-orang dengan pemaknaan yang sama, karena menurut Collins orang-orang pada umumnya memulai dan mempertahankan hubungan sosial yang memungkinkan mereka untuk memperbaiki status subyektifnya. Hal ini membuat individu-individu memilih teman yang mau menerima identitas dirinya dan definisinya mengenai kenyataan sosial serta dukungan sosial yang harus diberikan dalam pertukaran sosial. Mereka yang memasuki lingkungan komunitas kemudian secara langsung maupun tidak langsung memperoleh kembali pemaknaan-pemaknaan tentang bagaimana seharusnya berkarya dalam dunia seni visual jalanan dilakukan.

Kesimpulan

1. Ruang Publik dimaknai sebagai sebuah wadah berekspresi yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dan bebas intervensi dari pihak manapun. Namun, pemahaman ruang publik sebagai lokasi yang bebas tidak dimaknai secara seragam oleh setiap individu.

2. Perbedaan pemahaman menimbulkan persaingan diantara seniman visual jalanan, yang terjadi karena adanya timpa menimpa gambar. Beberapa memaknai timpa menimpa gambar adalah hal yang wajar sehingga bersikap acuh tak acuh ketika karya miliknya ditimpa oleh seniman lain, sedangkan beberapa menganggap hal tersebut mengganggu dan merugikan sehingga perlu ditanggapi secara lebih serius, mulai dari balas menimpa, intimidasi, hingga kontak fisik.

DAFTAR PUSTAKA

Skripsi :

- Hagijanto, Andrian Dektisa. 2008. Representasi kehidupan Kota dan Masyarakat Urban Dalam Visual Culture Mural Di Surabaya.
- Mutaqin, Muhammad Iqbal. 2009. “KROMONISASI VANDALISME” Siasat Seni Komunitas Jogja Street Art Graffiti dalam Merebut Ruang Publik.
- Novariyanti, Dyatri. 2008. MAKNA “BOMBER” Studi Interpretatif Tentang Makna “Bomber Yang Diakui” Dalam Komunitas Graffiti.
- Pradana, Adhyatma. 2011. Artikulasi Gerakan Komunitas Seni Visual Jalanan Analisis Komunitas Seni Visual Jalanan Di Surabaya.

Buku :

- Barker, Chris, *Cultural Studies : Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004)
- Faisal, Sanapiah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Yayasan A3, 1989)
- Haryanto, Sindung, *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Ibrahim, Idi Subandy, *Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004)
- Poloma, Margaret M, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994)
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Media, 2003)

Paper :

- Jamallia, Lita. Geng Motor dengan Pendekatan Teori Konflik Randall Collins
- Wicandra, Obed Bima, Sophia Novita Angkadjaja. Efek Ekologi Visual Dan Sosio Kultural Melalui Graffiti Artistik Di Surabaya.

Online :

- <http://ngiuphobia.wordpress.com/2010/10/01/graffiti-indonesia-terminology/> (diakses 9 Januari 2013)
- <http://elib.unikom.ac.id/download.php?id=96997> (diakses 9 januari 2013)
- <http://septario.blogspot.com/2011/12/reklame-di-kota-surabaya.html> (diakses pada 13 januari 2013)
- <http://www.citasco.com/citasco/?mod=berita&page=show&id=11226&q=&hlm=8> (diakses pada 13 januari 2013)
- <http://www.surabayapost.co.id/?mnu=berita&act=view&id=dd82822d5ee17f5f5c33f4883e2c2145&jenis=1f0e3dad99908345f7439f8ffabdfc4> (diakses pada 13 januari 2013)
- <http://www.seputar-indonesia.com/edisicetak/content/view/414283/> (diakses pada 13 januari 2013)
- <http://majalahcobra.com/blog/dicari-agent-anti-iklan-di-ruang-publik.html> (diakses pada 13 januari 2013)
- http://www.google.com/url?q=http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/196303111989011-AYI_BUDI_SANTOSA/Masyarakat_Urban/Bab_VIII.pdf&sa=U&ei=L7qLUYz8Mo

rRrQe2l4HwCA&ved=0CC0QFjAF&usg=AFQjCNGOGXK9pUTzqRuBtvGu5GZiH
v3irg (diakses 20 Maret 2013)

- http://www.google.com/url?q=http://www.indonesiaseni.com/index.php%3Foption%3Dcom_content%26view%3Darticle%26id%3D679%253Aseni-jalanan-sebuah-kesaksian-atas-kemajemukan%26Itemid%3D33&sa=U&ei=hr6LUe2xPMbPrQeSu4HYDA&ved=0CBoQFjAA&usg=AFQjCNHRsIUT9IRZIG9GYqNh0y8lqzUnmA (diakses pada 20 maret 2013)
- <http://taki183.net/#biography> (diakses 22 Mei 2013)
- <http://voices.yahoo.com/graffiti-street-art-brief-history-755363.html> (diakses 24 Mei 2013)
- http://www.nytimes.com/2011/07/23/arts/design/early-graffiti-artist-taki-183-still-lives.html?_r=0 (diakses 24 Mei 2013)
- http://www.jonssonsworld.com/A_Brief_History_of_Murals_and_Mural_Painting.html (diakses 24 mei 2013)